BAB I

Pendahuluan

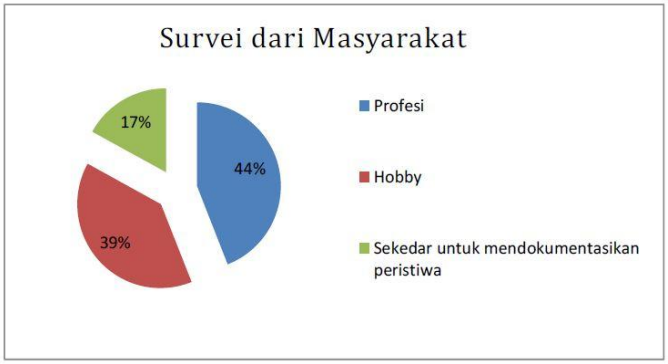
1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, fotografi sudah menjadi bagian yang penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat sekarang adalah masyarakat yang gemar memotret atau dipotret, dengan menggunakan kamera ataupun telepon genggam yang dilengkapi dengan fasilitas kamera. Melihat gejala tersebut, maka dapat diketahui bahwa apresiasi dan minat masyarakat terhadap dunia fotografi pada dasarnya sangat tinggi, bahkan dapat dinyatakan bahwa fotografi sudah menjadi sebuah kebutuhan, berdampingan dengan kebutuhan hidup yang lain.

Kata fotografi berasal dari kata *photo* yang berarti berarti cahaya dan *graph* yang berarti gambar (*Sugiarto, 2004*). Sedangkan kata pusat memiliki arti tempat yang letaknya di bagian tengah atau pokok pangkal atau yang menjadi pumpunan berbagai-bagai urusan *(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007*). Pusat Fotografi ini memiliki fungsi sebagai fasilitas berkumpul komunitas pecinta fotografi, galeri fotografi, serta menjadi sarana untuk pengembangan kreativitas dalam bidang fotografi. Pusat Fotografi ini juga menjadi wadah untuk melakukan kegiatan fotografi lain seperti pameran, seminar dan *workshop*, serta memiliki fasilitas penunjang seperti kursus fotografi dan tempat penjualan peralatan fotografi.

Dari hasil survey terhadap masyarakat oleh Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia pada tahun 2007, ada tiga hal yang menyebabkan masyarakat tertarik pada bidang fotografi. Diantaranya adalah sebagai profesi, hobi, atau hanya sekedar ingin mengabadikan dan mendokumentasikan sebuah peristiwa.

Berikut gambar 1.1 grafik tentang penggemar fotografi yang diperoleh dari survei masyarakat.



Gambar 1.1 Grafik lingkaran tentang penggemar fotografi
Sumber : Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia,2007.

Di Indonesia, fotografi memiliki perkembangan yang pesat. Dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah penggemar fotografi, anggota dalam komunitas atau organisasi fotografi, dan semakin berkembangnya teknologi alat–alat fotografi. Hal lain yang menunjang perkembangan fotografi yaitu semakin banyaknya pengguna media fotografi sebagai sarana penunjang berbagai kegiatan seperti pada media massa, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, kedokteran, dokumentasi, hiburan/seni budaya.

Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia, tempat-tempat bersejarah di Bandung sering kali dijadikan objek fotografi oleh penggemar fotografi dari Bandung maupun dari luar Bandung. Terdapat banyak pemuda kreatif yang berasal dari Bandung dan membuat komunitas-komunitasnya sendiri. Jumlah komunitas kreatif kota Bandung dari hasil studi yang dilakukan oleh Bappeda Kota Bandung berjumlah 5.291 komunitas yang terklasifikasi dalam lima belas jenis industri kreatif (2008). Lima belas jenis industri tersebut adalah (1) Jasa Periklanan, (2) Arsitektur, (3) Pasar barang seni, (4) Kerajinan, (5) Desain (6) Mode/Fesyen, (7) Video, film dan fotografi, (8) Permainan Interaktif, (9) Musik, (10) Seni pertunjukan, (11) Penerbitan dan percetakan, (12) Layanan komputer dan Piranti lunak/software, (13) Televisi dan Radio, (14) Riset dan Pengembangan, (15) Kuliner.

Banyaknya komunitas tersebut mengakibatkan banyaknya ide-ide dan gagasan kreatif yang muncul. Ada banyak komunitas fotografi di Bandung dan menghasilkan karya-karya yang dapat dibanggakan. Namun saat ini belum ada fasilitas atau sarana yang dapat menunjang semua kegiatan komunitas-komunitas dan pecinta fotografi di Bandung seperti pameran fotografi, *workshop*, tempat berkumpul untuk komunitas tersebut ataupun tempat untuk mengadakan acara-acara khusus lainnya di dalam satu tempat atau gedung yang sama.

Salah satu komunitas fotografi tertua di Indonesia juga berasal dari Bandung, yaitu Perhimpunan Amatir Foto (PAF). PAF lahir pada 15 Februari 1924 di Hotel Preanger. Saat itu, komunitas fotografi ini dimotori oleh beberapa guru besar dari *Technische Hogeschool* Bandung yang sekarang dikenal sebagai ITB. Mereka mendirikan *Preanger Amateur Fotografeenvereeniging* yang disingkat PAF. Para pendiri PAF ini diantaranya Prof. Schermamhorn dan Prof. Wolf Schoemaker seorang arsitek di kota Bandung. PAF dari 1924 memasuki dekade kedua dari abad ke-21, masih eksis dan kokoh sebagai perhimpunan amatir foto tertua di Indonesia dengan usia 89 tahun di 2013. PAF telah beregenerasi serta melahirkan sederetan nama-nama terkenal yang telah mengisi lembaran sejarah per-fotografi-an Indonesia. Setelah absen selama 13 tahun, pada tahun 2013 menjadi tuan rumah Salon Foto Indonesia XXXIV, dan juga sekaligus menjadi Sekretariat FPSI untuk periode 2012-2015. Sampai dengan tahun 2013 PAF sudah mencatatkan lebih dari 3200 fotografer amatir dengan rentang umur yang sangat bervariasi.

Komunitas fotografi yang ada di Bandung juga memiliki acara rutin bulanan seperti pemotretan bersama atau yang dikenal dengan istilah "*Hunting Bareng"* dan pameran. Juga kegiatan lain seperti seminar dan perlombaan fotografi berskala nasional, hingga internasional. Salah satu kegiatan tahunan terbesar fotografer Indonesia adalah Salon Foto. Diadakan pertama kali pada tahun 1973 dan masih berlangsung setiap

tahunnya di seluruh Indonesia secara bergiliran. Pada Tahun 2013 Kota Bandung dengan Perhimpunan Amatir Foto (PAF) mendapat kesempatan menjadi klub foto pelaksana Salon foto Indonesia untuk ketujuh kalinya. Telah tercatat sebanyak sembilan kali PAF Bandung telah turut menyelenggarakan kegiatan Salon Foto baik itu pada skala nasional dan internasional, yaitu pada tahun 1937 & 1938 (Salon Foto Nederland-Indie I & II), tahun 1956 (*1st International Photosalon of Indonesia* versi GAPERFI) serta tahun 1974, 1977, 1981, 1992, dan 2000 (SFI dibawah naungan FPSI). Pada tahun 2004 untuk pertama kali di Indonesia, PAF menyelenggarakan acara *Bandung International Salon of Photography* (BISP), salon foto berskala internasional yang berhasil mendapatkan pengakuan internasional dari induk federasi fotografi dunia, FIAP (*Federation Internationale de I'Art Photographique). (www.paf-bandung.com, 2013)*

Bandung sebagai kota asal komunitas fotografi tertua di Indonesia, sering kali dijadikan tempat diselenggarakannya kegiatan berskala nasional hingga internasional. Maka pada pusat fotografi ini dibutuhkan ruang yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam menyelenggarakan acara tersebut. Adanya kebutuhan akan fasilitas ruang pamer dan ruang penyimpanan benda-benda fotografi bersejarah dan dokumentasi mengenai fotografi bersejarah di Bandung, juga adanya kebutuhan akan fasilitas ruang edukasi mengenai fotografi, dan

perpustakaan fotografi sebagai sarana untuk mencari referensi dan fasilitas yang dapat digunakan untuk sarana edukasi sehingga dapat digunakan sebagai ruang belajar dimulai dari sejarah munculnya fotografi hingga saat ini.

1.2 Ide Perancangan

Pusat Fotografi Bandung ini merupakan fasilitas penunjang rekreasi, informasi, edukasi dan fasilitas komersial dalam bidang fotografi. Terdapat ruang yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan oleh pecinta fotografi dengan fasilitas utama seperti ruang pamer atau galeri, ruang serba guna atau auditorium. Fasilitas edukasi seperti ruang kelas kursus fotografi, seminar, dan *workshop.* Fasilitas komersial seperti retail peralatan dan perlengkapan fotografi, café, penyewaan studio.

Perancangan Pusat Fotografi Bandung ini menggunakan konsep Futuristic dengan tema Melukis Dengan Cahaya, tema ini akan diaplikasikan pada perancangan Interior Pusat Fotografi Bandung. Kata “Melukis Dengan Cahaya” diambil dari pengertian fotografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehingga konsep yang diterapkan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan fotografi itu sendiri seperti salah satunya adalah teknik fotografi, jenis fotografi, bentuk kamera, dan sebagainya.

Konsep melukis dengan cahaya akan diterapkan kepada konsep bentuk gubahan ruang dengan media cahaya, seperti teknik *light painting* atau teknik *bulb,* teknik ini adalah menggambar dengan menggunakan cahaya sehingga pada hasil foto terdapat hasil dari gambar cahaya itu sendiri. Selain dari teknik fotografi, jenis lensa atau jenis kamera salah satunya diadaptasi dari jenis lensa kamera *Fish Eye*, akan dijadikan sebagai salah satu konsep bentuk ruang. Lensa kamera *Fish Eye* menghasilkan gambar yang berbentuk cembung, dan akan diaplikasikan pada gubahan ruang dan bentuk *furniture*.

Salah satu ciri dari penggayaan *futuristic* adalah bentuk yang didapat bukan bentuk-bentuk tertentu saja tetapi bentuk bebas yang dekonstruksi, memakai bahan-bahan hasil fabrikasi dan bahan-bahan baru dan memunculkan bentuk-bentuk baru yang tidak bisa diduga sebelumnya, dinamis sebagai konsekuensi dari perubahan. (Mustannir, 2013). Konsep *futuristic* ini juga akan diaplikasikan salah satunya pada konsep bentuk dan konsep warna.

1.3 Fokus Permasalahan

Beberapa pokok permasalahan yang timbul berdasarkan latar belakang masalah, yaitu;

1. Adanya kebutuhan akan ruang pamer dan ruang penyimpanan benda-benda fotografi bersejarah dan dokumentasi mengenai fotografi bersejarah di Bandung.

2. Kebutuhan akan fasilitas dokumentasi, yaitu tempat penyimpanan seluruh dokumen mengenai kegiatan fotografi.
3. Kebutuhan akan fasilitas ruang edukasi mengenai fotografi, dan perpustakaan fotografi sebagai sarana untuk mencari referensi.
4. Kebutuhan akan ruang pertemuan yang dapat digunakan oleh komunitas-komunitas fotografi.
5. Ruang khusus yang dapat digunakan untuk pertunjukan atau acara-acara khusus dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas-komunitas fotografi.
6. Ruang pamer karya-karya dari komunitas fotografi.
7. Ruang yang dapat digunakan untuk sarana edukasi dapat digunakan sebagai ruang belajar dimulai dari sejarah munculnya fotografi hingga saat ini.
8. Bandung sebagai kota asal komunitas fotografi tertua di Indonesia, komunitas yang menyelenggarakan kegiatan berskala nasional hingga internasional. Dibutuhkan fasilitas yang dapat menunjang seluruh kegiatan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

1.4 Permasalahan Perancangan

Pusat Fotografi Bandung memiliki beberapa permasalahan perancangan, yaitu sebagai berikut:

1. Merancang Interior Pusat Fotografi Bandung yang seluruh fasilitasnya tidak hanya digunakan oleh komunitas fotografi tertentu tetapi dapat digunakan oleh masyarakat umum.
2. Merancang Galeri sebagai ruang pamer karya-karya dari komunitas fotografi.
3. Merancang ruang edukasi mengenai fotografi, seperti kelas-kelas, dan perpustakaan fotografi sebagai sarana untuk mencari referensi.
4. Merancang auditorium dan ruang seminar yang dapat digunakan oleh komunitas-komunitas fotografi untuk pertunjukan atau acara-acara khusus dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas-komunitas fotografi.
5. Merancang ruang *workshop* yang dapat digunakan untuk sarana edukasi dapat digunakan sebagai ruang belajar proses fotografi dan sejarah fotografi.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

a. Maksud Perancangan

- Dirancangnya Pusat Fotografi Bandung ini adalah untuk memberikan fasilitas bagi komunitas-komunitas fotografi, pecinta fotografi dan masyarakat umum untuk melakukan aktifitas yang berhubungan dengan fotografi serta dapat dijadikan tempat untuk bermacam-macam kegiatan fotografi

yang diadakan di Bandung dalam skala nasional hingga internasional.

- Merancang interior ruangan pada Pusat Fotografi Bandung sebagai fasilitas komersial seperti penjualan dan penyewaan peralatan dan perlengkapan fotografi juga penyewaan studio fotografi sehingga dapat memudahkan dan memberikan peluang lebih besar terhadap masyarakat yang memiliki profesi sebagai fotografer

  .

b. Tujuan Perancangan

Pusat Fotografi Bandung ini diharapkan dapat menjadi fasiitas yang menunjang seluruh kebutuhan bagi berbagai kalangan penggemar fotografi, dari fotografer amatir hingga fotografer profesional serta masyarakat umum di dalam satu tempat yang sama.